

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MULTIKULTURAL

Lis Yulianti Syafrida Siregar

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
lisyulianti_siregar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hiruk-pikuk sekitar keserba-budayaan (multiculturalism) bukan sesuatu yang baru dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Tidak ada yang perlu dirisaukan, dan bahkan diubah dalam filsafat dan paradigma pendidikan Islam yang selama ini kita yakini kebenaran dan kemuliaannya. Justru bila ada praktik pendidikan Islam yang tidak sejalan dengan kaidah keserbabudayaan, maka patut dipertanyakan ketepatan sumber nilai-nilai rujukannya. Nilai-nilai pendidikan yang terpancar dari pemahaman Islam sebagai rahmat alam semesta senantiasa membaik karena dilandasi oleh keyakinan akan kebenaran al-Qur'an dan keteladanan Sunnah Rasul. Terkait gejala keserba-budayaan yang semakin meningkat karena arus komunikasi, informasi dan migra fisik, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai posisi yang kuat karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tertinggi. Gejala keserba-budayaan di Indonesia telah cukup memberikan gambaran bahwa untuk merumuskan sebuah pola tindakan dan pendidikan serba-budaya, pertama-tama perlu kesadaran untuk memandang dan memperlakukan orang lain seperti layaknya memperlakukan diri sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Multikultural

A. Pendahuluan

Manusia tidak dapat terlepas dari gejala kesosialan manusia (*human sociality*). Setiap manusia mengakui bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Bahkan, manusia tidak pernah menjadi manusia sejati tanpa melalui proses sosialisasi, yang tentu saja berlangsung melalui proses interaksi sosial. Namun demikian, tidak banyak manusia yang merenungi betapa kesosialan manusia bersifat sangat unik, menarik dan bermanfaat untuk dipelajari

Kompleknya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada di sekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Manusia mengalami gejala kesosialan manusia (*human sociality*). Bahkan, manusia tidak pernah menjadi

manusia sejati tanpa melalui proses sosialisasi, yang tentu saja berlangsung melalui proses interaksi sosial.

Adapun kebutuhan manusia terhadap multikultural sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk pribadi (individu) maupun sebagai makhluk sosial. Secara pribadi (individu) manusia memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal sebagai kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku yang khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Seorang pakar filsafat ilmu sosial, Gordon (1991) mengemukakan bahwa tak hanya manusia yang menunjukkan ciri-ciri kesosialan. Kesosialan dimaksud terdiri dari lima jenis, yaitu: (1) perilaku berkumpul antar sesama, (2) pemberlakuan jenjang kedudukan, (3) pembagian tugas berdasar keragaman ragawi, (4) praktik pengkhususan fungsional, dan (5) keberadaan nurani pengorbanan demi sesama.

Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus di apresiasi secara konstruktif.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas *kekhalifahan* manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaannya. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggungjawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan dan dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmaniyah* maupun *ruhaniyah*, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Selain dari itu disisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.

2. Pengertian Multikultural

Kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum kata *multi* berarti banyak, ragam, atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Secara sederhana, multikultural berarti “keberagaman budaya”

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak.

Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme

Kompleknya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Tidak hanya dalam kehidupan bersama, multikulturalisme tampil sebagai semacam cara pandang dan perilaku, tetapi juga dalam lapangan filsafat ilmu Brian Fay (1998) menawarkan multikulturalisme sebagai perspektif kontemporer ilmu-ilmu sosial. Kalau dalam kehidupan bersama gagasan multikulturalisme berbentuk tenggang-rasa tinggi dalam kehidupan bersama sehari-hari antar manusia yang pasti berbeda-beda, dalam filsafat ilmu sosial, multikulturalisme mewujudkan dalam kesediaan menerima kaidah interaksionisme, antara ilmuwan peneliti dengan subjek penelitian, antara penafsiran peneliti dengan penghayatan subjek penelitian.

Sebenarnya kemajemukan mempunyai rujukan dalam al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup umat manusia, al-Qur'an menyuratkan keberadaan kemajemukan. Untuk memahami kebenaran hakiki yang terkandung di dalamnya tidak cukup dengan

pendekatan penalaran, karena yang lebih penting adalah memahami dan menghayati setiap firman tertulis dan tak tertulis dengan kebeningan dan kerendahan hati

Berangkat dari konsep yang demikian, maka seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan Islam dalam pengertian yang bersifat normatif merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Karena secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang beragam. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Al-Hujarat: 13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal..”

Tujuan pendidikan Islam di era multikultural hendaknya mampu menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep *social contract*, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak, dan kewajiban yang sama, meskipun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda. Urgensinya mampu menciptakan kerukunan umat beragama.

Hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya, dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan satu individu atau kelompok yang mempresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi atau kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda.

4. Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, diantaranya adalah;

- Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca
- Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tulisan. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting
- Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsen terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam
- Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

- Membangun landasan teori (*epistemologi*) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktek. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui al-Qur'an dan as-Sunnah.
- Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah dasar sampai keperguruan tinggi. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum. Materi multikulturalisme bisa saja diwujudkan dalam jam dan mata pelajaran tersendiri.
- Meningkatkan pemahaman dan kemampuan pendidik terhadap materi-materi multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada

kelompok pendidik, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis dan mempraktekkan pendidikan multikultural. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan.

- Pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Bisa diberdayakan melalui penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- Penguatan dari segi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang di didalamnya berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural

5. Tantangan dan Solusi Pemecahannya

Upaya pengembangan pendidikan Islam di era multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

- Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama;
- Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu singkat. Hal ini bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;

- Aspek pendidikan, yakni komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda dan beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan yang berada di lapangan.

Pendidikan apapun bentuknya tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk didalamnya pendidikan keagamaan (pendidikan Islam) dan kelimuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Demikian juga halnya manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pandangan toleran atau sebaliknya. Selain itu, pendidikan agama juga berpotensi kuat untuk mewujudkan persatuan, atau sebaliknya. Semua potensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya lingkungan, pemahaman keagamaan, pengaruh pemuka agama atau guru agama dalam menyampaikan ajaran agama, dan pandangan penganut agama terhadap teologi atau doktrin-doktrin keagamaan.

C. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

Di era multikultural seperti sekarang ini, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena setiap manusia, apapun aliran agamanya, adalah sama yaitu umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup dan melanjutkan kehidupannya. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah

yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam

Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman perbedaan dan kemanusiaan dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam di era multikultural menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005
- Banks, James A. (ed.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. London: Allynand Bacon Press, 1989.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed.). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication, 2002.
- Lynch, James. *Multicultural Education: Principles and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011. M. Echols
- M. Jumali, *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nieto, Sonia. *Language, Culture and Teaching*. Mahwah NJ: Lawrence Earlbaum, 2002.

Pelly, Usman dan Asih Menanti. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Depdikbud. 1994.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.